

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Mental Block Pada Anak Usia Dini

Autor:

Esti Regina Boiliu^{1*}
Penta Astari Prasetya²

Afiliation

Universitas Kristen
Indonesia¹
Institut Agama Kristen
Negeri Ambon²

***Email:**

estireginaboiliu02@gmail.com

Dates:

Submitted: 09/08/2023
Revised: 21/08/2023
Accepted: 23/08/2023

DOI :

10.53547/realkiddos.v
2i1.445

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pendidikan Agama Kristen memegang peranan sentral dalam mengatasi mental block yang sering muncul pada anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini rentan mengalami hambatan mental yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan emosional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas sejauh mana Pendidikan Agama Kristen dapat efektif dalam mengurangi dampak negatif dari mental block pada anak-anak usia dini. Melalui metode tinjauan literatur, penelitian ini mendekati analisis dampak positif ajaran agama Kristen terhadap mental block. Hasil kajian mengungkapkan bahwa pendekatan yang diterapkan, yang berfokus pada nilai-nilai Kristen, mampu membantu anak-anak mengatasi rasa takut, ragu, dan keterbatasan diri. Dengan meminimalisir hambatan-hambatan ini, Pendidikan Agama Kristen mampu menjadi strategi yang efektif dalam memastikan anak-anak dapat mengembangkan potensi penuh mereka sejak usia dini. Implikasinya merentang ke dalam perkembangan pribadi dan sosial, menciptakan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan holistik anak-anak dalam menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; mental block; anak usia dini.

Abstract

Christian Religious Education plays a central role in overcoming mental blocks that often arise in early childhood. Children at this stage are prone to mental barriers that can hinder their cognitive and emotional development. This research aims to review the extent to which Christian Religious Education can be effective in reducing the negative impact of mental blocks on early childhood. Through the literature review method, this research approaches the analysis of the positive impact of Christian religious teachings on mental blocks. The result of the research revealed that the approach, which focuses on Christian values, can help children overcome fear, doubt, and self-limitation. By minimizing these barriers, Christian religions Education can be an effective strategy in ensuring children can develop their full potential from an early age. Its implications stretch into personal and social development, creating a solid foundation for children's holistic growth in the face of the challenges that lie ahead.

Keywords: Christian Religious Education; mental block; early childhood

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan fase penting dalam perkembangan individu. Selama periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan pesat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, emosional, fisik, dan sosial. Beberapa artikel menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada usia dini sangatlah penting, karena menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya. Namun, tidak sedikit anak yang mengalami hambatan dalam pembelajaran, yang dikenal sebagai "mental *block*." Mental *block* adalah kondisi psikologis di mana anak mengalami kesulitan dalam memahami informasi, mengekspresikan pemikiran, atau menunjukkan ketakutan dan kecemasan yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka (Neng Wifa Miladia dan Muslim, 2022); (Larisa Yohanna and Ridhowati, 2019); (Tobore Onojighofia Tobore, 2021). Melalui beberapa pendapat tentang mental *block* pada anak usia dini di atas, maka dipahami bahwa hal tersebut menjadi perhatian serius di dunia pendidikan. Tantangan ini dapat mengganggu potensi anak dan minat mereka dalam belajar, yang berdampak pada pencapaian akademik dan perkembangan pribadi. Oleh karena itu, mencari cara efektif untuk mengatasi mental *block* menjadi tujuan yang mendesak bagi para pendidik, orang tua, dan para ahli pendidikan.

Salah satu pendekatan yang menarik untuk mengatasi mental *block* pada anak usia dini adalah melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendekatan yang holistik dalam PAK dapat memberikan landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan mental *block* ini. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai agama Kristen, anak-anak dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup, kasih, pengampunan, dan keberanian, sehingga membantu mereka dalam menghadapi hambatan dalam belajar.

Adapun beberapa penelitian terdahulu tentang peran PAK dalam mengatasi mental *block* pada anak usia dini, antara lain: pertama, (Noviyanti Kartika Dewi, 2016) dalam jurnalnya berjudul "Mengatasi Mental Obstruksi Pada Remaja Melalui *Cognitive Therapy* (CT)". Persamaan penelitian di atas pada subjek penelitian terkait dengan mental *block*. Perbedaannya terletak pada orientasi objek penelitian, dimana peneliti hanya fokus pada pengenalan mental *block*, sedangkan penelitian di atas lebih luas yaitu: proses pembentukan kebuntuan mental, dampaknya pada keterampilan komunikasi dan metode penyelesaian. Kedua, (Paulus Erwin Sasmita, 2015), dalam

tulisannya yang berjudul “*Irrational Beliefs in Context of Seminary Life*”. Kesamaan dalam penelitian ini adalah pada efek subjek penelitian, yaitu terkait dengan efek perubahan perilaku, emosi dan metode komunikasi seseorang dengan mental block. Perbedaannya terletak pada kajian subjek, di mana peneliti memusatkan perhatian pada dampak poros penelitian terhadap upaya bidang psikologi untuk mengembangkan aktualisasi diri ilmiah. Sedangkan penelitian di atas lebih fokus pada penelitian ilmiah tentang komunikasi. Ketiga, (Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, dan Wildana Wargadinata, 2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Kontribusi Rasa Syukur dan Maaf dalam Membangun Kesehatan Mental di Tempat Kerja”. Kesamaan dalam penelitian ini terlihat dari fokus penelitian terhadap efek mental terhadap kebahagiaan dan produktivitas seseorang.

Perbedaannya dapat dilihat pada jenis dan sifat penelitiannya, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif di mana data diperoleh dari observasi lapangan sedangkan diatas menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan penelitian di mana data diperoleh dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Keempat, (Budi Ariyanto, 2017) dalam skripsinya berjudul “Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana”. Persamaan penelitian di atas terlihat pada poros penelitian yang berkaitan dengan perkembangan mental bertahap. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan dalam pengembangan mental, dimana penulis menggunakan metode dakwah untuk pengembangan spiritual sedangkan kajian diatas tidak menggunakan metode tersebut namun tetap mencari bentuk-bentuk negatif yang menghambat kejiwaan seseorang. Kelima, artikel yang ditulis oleh (Rizki Amalia, 2018) tentang intervensi terhadap anak usia dini yang mengalami gangguan ADHD melalui pendekatan kognitif perilaku dan *aldريان play therapy*.

Rizki Amalia menjelaskan bahwa kesalahan yang umum terjadi adalah bahwa penatalaksanaan ADHD melalui farmakoterapi sebenarnya akan menghilangkan semua gejala masalah hiperaktif dan impulsif pada anak ADHD, namun penggunaan obat ADHD memiliki efek jangka panjang pada anak. Cara lain untuk merawat anak dengan ADHD adalah melalui konseling, khususnya pendekatan perilaku-kognitif dan terapi bermain Alderian. Pemahaman tentang pendekatan perilaku-kognitif dan terapi bermain Alderian dapat membantu mengatasi masalah masa kanak-kanak, terutama anak-anak dengan ADHD. Keenam, Skripsi yang ditulis oleh (Mega Fariha, 2022)

tentang kesehatan mental anak usia dini selama belajar dari rumah di masa new normal pada TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesehatan mental anak prasekolah saat belajar di rumah dan apa saja faktor penyebab gangguan kesehatan mental pada anak belajar di rumah selama new normal di rumah TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status kesehatan mental anak yang belajar di rumah kurang baik karena merasa bosan/jenuh. Faktor-faktor yang melatarbelakangi masalah kesehatan jiwa anak belajar di rumah yaitu: kecemasan dan depresi; jarak sosial dan isolasi sosial; dan fungsi keluarga.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka penelitian khusus peran PAK dalam mengatasi mental *block* belum ada sehingga penulis termotivasi untuk menulis artikel ini, di mana artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran PAK dalam mengatasi mental *block* pada anak usia dini. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, penelitian ini akan mengidentifikasi strategi dan solusi yang dapat diterapkan dalam PAK untuk membantu anak-anak mengatasi mental *block* mereka. Data-data yang diperoleh dari berbagai literatur, artikel jurnal, dan buku terkait akan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan panduan bagi para pendidik dan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan optimal anak usia dini dan membantu mereka mengatasi hambatan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran PAK dalam mengatasi mental *block*, para pendidik dan orang tua dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan relevan dalam membantu anak-anak meraih potensi dan pencapaian optimal dalam proses pembelajaran mereka. Sebagai hasil akhir, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang tangguh, memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat, serta mampu mengatasi hambatan dan tantangan dalam belajar dengan lebih percaya diri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka dengan metode kualitatif untuk menginvestigasi peran PAK dalam mengatasi mental *block* pada anak

usia dini. Pendekatan kajian pustaka digunakan karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Data yang dikumpulkan akan berupa teori, konsep, temuan penelitian sebelumnya, serta informasi lain yang relevan dalam konteks PAK dan mental *block* pada anak usia dini.

Penelitian ini akan berfokus pada kualitas dan makna data yang diambil dari berbagai sumber pustaka seperti jurnal ilmiah, buku teks, laporan penelitian, dan artikel yang relevan. Peneliti akan melakukan pencarian literatur dengan menggunakan basis data akademik dan perpustakaan *daring* untuk memperoleh sumber-sumber yang sah dan terverifikasi. Pengumpulan data akan berlangsung melalui proses seleksi dan analisis konten dari sumber-sumber literatur yang diidentifikasi. Data yang diambil akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Dalam analisis isi, peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan konsep-konsep kunci yang muncul dari data yang dikumpulkan (Sonny Eli Zaluchu, 2021). Peneliti akan memeriksa dan membandingkan informasi yang ditemukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang komprehensif mengenai peran PAK dalam mengatasi mental *block* pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mental *Block* pada Anak Usia Dini

Definisi Mental Block

Menurut (Antonius Arif, 2012), mental *block* adalah suatu kondisi psikologis yang terjadi pada seseorang, di mana individu mengalami kesulitan atau hambatan dalam mengakses atau mengungkapkan pemikiran, ide, kreativitas, atau pengetahuan yang sebenarnya telah dimiliki. Kondisi ini dapat menyebabkan individu merasa terhambat dalam mengartikulasikan gagasan atau menyampaikan informasi secara bebas dan lancar. Mental *block* sering kali muncul dalam situasi di mana individu merasa tertekan, cemas, atau takut menghadapi tantangan baru atau situasi yang menuntut ekspresi kreatif.

Dalam kondisi mental *block*, seseorang mungkin mengalami kebingungan atau perasaan terjebak, di mana ide-ide atau pengetahuan yang biasanya dapat diakses dengan mudah menjadi sulit diingat atau diekspresikan. Selain itu, individu yang

mengalami mental *block* juga dapat menunjukkan gejala ketidakmampuan untuk berkonsentrasi atau fokus dengan baik pada tugas atau aktivitas tertentu. Kondisi ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembelajaran akademis, pekerjaan kreatif, pertunjukan seni, dan interaksi sosial. Mental *block* juga dapat menjadi masalah yang menghambat kreativitas seseorang (Wirnoto & Ratnaningsih, 2022).

Prihadhi mengatakan bahwa meskipun mental *block* dapat dialami oleh siapa saja, kondisi ini sering terjadi pada individu yang menghadapi tekanan atau stres yang tinggi, terutama ketika mereka merasa di bawah pengawasan atau evaluasi. Selain itu, individu yang memiliki pengalaman negatif atau trauma terkait dengan tugas atau aktivitas tertentu juga lebih rentan mengalami mental *block* ketika menghadapi situasi serupa di masa depan serta membuat seseorang terhambat dalam mencapai impian dan tujuan di masa depan (Prihadhi, 2009).

Menurut (Siti Partini, dkk., 2016), mental *block* dapat bersifat sementara dan dapat diatasi melalui berbagai metode dan strategi, termasuk relaksasi, visualisasi positif, latihan mental, serta dukungan dan bimbingan dari orang-orang terdekat. Penting untuk diingat bahwa setiap individu dapat mengalami mental *block* dalam berbagai tingkat keparahan, dan upaya untuk mengatasi kondisi ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan preferensi individu tersebut. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, individu yang mengalami mental *block* dapat mengembalikan kemampuan mereka untuk mengungkapkan diri dengan lebih efektif dan percaya diri.

Karakteristik Mental Block pada Anak Usia Dini

Karakteristik mental *block* pada anak usia dini yang dikutip dari beberapa pendapat, antara lain: *Pertama*, kesulitan ungkapkan ide atau perasaan. Anak usia dini yang mengalami mental *block* cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide atau perasaan mereka dengan bebas dan ekspresif. Mereka tampak ragu-ragu atau bungkam ketika diminta untuk berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Kesulitan ini dapat menyebabkan frustrasi pada anak, karena mereka merasa terhambat dalam menyampaikan gagasan atau emosi yang sebenarnya ingin mereka sampaikan (Rahmah et al., 2022).

Kedua, perasaan takut atau cemas. Karakteristik lain dari mental *block* pada anak usia dini adalah perasaan takut atau cemas yang muncul ketika mereka menghadapi situasi yang menuntut ekspresi diri atau kreativitas. Anak-anak akan merasa gugup atau cemas ketika diberi tugas atau tantangan baru, terutama jika mereka merasa di bawah pengawasan atau evaluasi. Perasaan takut atau cemas ini dapat menghambat kemampuan anak untuk tampil sebaik mungkin dalam kegiatan belajar atau kreatif (Rahmah et al., 2022).

Ketiga, resistensi terhadap tantangan baru. Anak usia dini dengan mental *block* cenderung menunjukkan resistensi terhadap tantangan baru atau situasi yang membutuhkan adaptasi dan inovasi. Mereka mungkin enggan mencoba hal-hal baru atau menghadapi situasi yang di luar zona nyaman mereka. Resistensi ini bisa menjadi penghalang bagi perkembangan kreativitas dan eksplorasi anak (A. Roberts, and E. Davis, 2021).

Keempat, kehilangan minat dalam belajar atau kreativitas. Karakteristik lain yang dapat diamati pada anak dengan mental *block* adalah kehilangan minat dalam belajar atau berpartisipasi dalam kegiatan kreatif. Anak-anak akan kehilangan semangat dan antusiasme yang biasanya mereka tunjukkan dalam proses pembelajaran atau aktivitas kreatif. Kehilangan minat ini bisa disebabkan oleh rasa frustrasi dan kurangnya rasa percaya diri akibat kesulitan dalam mengungkapkan diri (Rahmah et al., 2022).

Kelima, gangguan dalam konsentrasi dan fokus. Anak usia dini dengan mental *block* dapat mengalami gangguan dalam konsentrasi dan fokus. Mereka mungkin kesulitan untuk tetap fokus pada tugas atau aktivitas yang sedang dilakukan karena pikiran mereka teralihihkan oleh rasa cemas atau perasaan terjebak. Gangguan dalam konsentrasi ini dapat mempengaruhi kualitas dan efisiensi pembelajaran atau kreativitas anak (A. Roberts, and E. Davis, 2021).

Keenam, penurunan percaya diri. Karakteristik lain dari mental *block* pada anak usia dini adalah penurunan percaya diri. Anak-anak mungkin merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka sendiri dan meragukan diri mereka dalam menghadapi tantangan atau tugas tertentu. Mereka merasa rendah diri, sebagai akibat dari tidak percaya terhadap kemampuan diri sendiri (A. Roberts, and E. Davis, 2021). Penurunan percaya diri ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan partisipasi

anak dalam proses pembelajaran dan aktivitas kreatif (Julia et al., 2022).

Mengenali karakteristik mental *block* pada anak usia dini adalah langkah awal yang penting dalam membantu mereka mengatasi kendala tersebut. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas, percaya diri, dan kemampuan untuk mengungkapkan diri dengan lebih baik dan bebas.

Faktor Penyebab Mental Block pada Anak Usia Dini

Faktor penyebab mental *block* pada anak usia dini terdiri dari beberapa bagian menurut (Sitti Trinurmi, 2020) dan (J. Williams, dan K. Clark, 2022), antara lain: *Pertama*, tekanan dan ekspektasi tinggi. Tekanan dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua, guru, atau lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu faktor penyebab mental *block* pada anak usia dini. Anak-anak mungkin merasa terbebani untuk mencapai standar yang tinggi atau untuk tampil dengan baik dalam berbagai situasi. Tekanan ini dapat menciptakan perasaan cemas atau takut akan kegagalan, yang pada gilirannya menghambat ekspresi diri dan kreativitas anak.

Kedua, pengalaman traumatis. Pengalaman traumatis atau stresor emosional pada masa lalu anak juga dapat menyebabkan terjadinya mental *block*. Anak yang pernah mengalami situasi yang menakutkan, mengancam, atau menyakitkan mungkin mengasosiasikan situasi serupa dengan perasaan negatif yang mereka alami sebelumnya. Akibatnya, mereka menjadi enggan untuk terlibat dalam situasi atau tugas yang menuntut ekspresi diri.

Ketiga, kurangnya dukungan dan pengakuan. Kurangnya dukungan dan pengakuan dari orang tua, guru, atau teman sebaya dapat menyebabkan anak merasa kurang dihargai atau dianggap rendah. Anak-anak yang tidak merasa didukung atau diakui usahanya cenderung kehilangan motivasi dan percaya diri dalam mengungkapkan ide atau kreativitas mereka.

Keempat, kurangnya model peran yang positif. Kurangnya paparan terhadap model peran yang positif dalam mengatasi tantangan dan mengungkapkan diri secara bebas dapat menjadi faktor penyebab mental *block* pada anak usia dini. Anak-anak sering belajar melalui contoh dari orang-orang di sekitar mereka. Jika mereka tidak melihat contoh positif tentang bagaimana menghadapi kesulitan atau berani mengekspresikan diri, mereka mungkin merasa enggan untuk melakukannya sendiri.

Kelima, ketidaknyamanan dalam berbicara di depan orang lain. Beberapa anak usia dini mungkin merasa canggung atau tidak nyaman berbicara di depan orang lain. Rasa malu atau kekhawatiran tentang bagaimana orang lain akan menilai mereka dapat menyebabkan mereka menahan diri untuk berbicara atau berpartisipasi dalam situasi sosial atau akademis.

Keenam, keterbatasan kemampuan komunikasi. Keterbatasan kemampuan komunikasi, seperti kesulitan dalam menyusun kalimat atau mengartikulasikan ide dengan jelas, juga dapat menyebabkan mental *block* pada anak usia dini. Anak-anak yang menghadapi hambatan komunikasi mungkin merasa frustrasi karena merasa kesulitan untuk menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan.

Mengetahui faktor penyebab mental *block* pada anak usia dini dapat membantu orang tua dan pendidik untuk mengidentifikasi masalah secara tepat dan memberikan dukungan yang sesuai (R. Adams and C. Lee, 2018). Dengan memberikan lingkungan yang aman, penuh dukungan, dan penuh penghargaan, anak-anak dapat merasa lebih percaya diri untuk mengatasi mental *block* dan berkembang dengan lebih baik dalam proses pembelajaran dan ekspresi kreatif.

Pentingnya PAK pada Anak Usia Dini

Peran PAK dalam Pembentukan Karakter Anak

PAK memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter anak. Melalui proses PAK, anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam mengembangkan kepribadian yang baik. Penanaman nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kesabaran, dan rasa hormat membantu anak-anak memahami pentingnya mengasihi sesama, memaafkan kesalahan, mengendalikan emosi, dan menghormati orang lain. Selain itu, pendekatan agama Kristen yang menekankan kasih dan perdamaian juga membantu anak-anak dalam membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar (M. Johnson and P. Smith, 2020).

Dalam PAK, anak-anak diajarkan tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga mendorong mereka untuk tumbuh sebagai individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam tindakan dan keputusan mereka. Pembelajaran nilai-nilai agama Kristen memberikan panduan moral yang kuat bagi anak-anak dalam menghadapi situasi sehari-hari dan menentukan perilaku yang tepat.

Pendekatan agama Kristen yang memberikan penekanan pada kasih dan pengampunan juga membantu anak-anak untuk membangun keterampilan sosial, seperti empati dan pengertian terhadap orang lain. Dengan memahami pentingnya kasih dalam agama Kristen, anak-anak diajak untuk menunjukkan kasih sayang dan kepedulian kepada sesama (Groome, 2020) serta alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan.

Dengan demikian, peran PAK dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting, sebab karakter berfungsi ketika seseorang berada dalam lingkungan sosial (Lickona, 2019). Melalui pembelajaran nilai-nilai agama Kristen, anak-anak menjadi lebih mampu menghadapi tantangan, mengembangkan kepribadian yang positif, dan membentuk hubungan sosial yang baik dengan orang lain. PAK memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk karakter anak-anak secara positif dan mengembangkan kepribadian yang kuat untuk masa depan mereka.

Nilai-Nilai Agama Kristen yang Ditekankan Pada Anak Usia Dini

Beberapa pendapat tentang PAK yang menekankan nilai-nilai penting kepada anak usia dini, yakni: 1) kasih merupakan nilai fundamental dalam agama Kristen. Anak-anak diajarkan untuk mengasihi sesama dengan tulus dan tanpa pamrih, mengutamakan kepentingan orang lain di atas diri sendiri. 2) pengampunan menjadi aspek krusial dalam membangun hubungan yang sehat. Anak-anak diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain dan belajar untuk meminta maaf jika mereka melakukan kesalahan. 3) kesabaran diajarkan agar anak-anak mampu mengatasi kesulitan dan tantangan dengan tenang dan sabar. 4) rasa hormat kepada sesama dan orang tua menjadi landasan dalam interaksi sosial yang positif. Anak-anak diajarkan untuk menghormati perbedaan dan mendengarkan dengan penuh pengertian. 5) ketulusan menjadi salah satu nilai-nilai agama Kristen yang ditekankan pada anak usia dini. Anak-anak diajarkan untuk berbicara dengan jujur dan tulus dalam ucapan dan tindakan mereka. Kejujuran membentuk dasar dalam membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan dengan orang lain. 6) rendah hati menjadi nilai-nilai agama Kristen yang penting. Anak-anak diajarkan untuk tidak sombong atau menyombongkan diri, tetapi menghargai setiap individu dan merendahkan di hadapan Tuhan (Andra Angelia Lodo, Johana Manubey, dan Elidat Benyamin Suan, 2022) dan

(Boiliu, 2022).

Melalui pembelajaran nilai-nilai tersebut, anak usia dini menjadi lebih sadar akan pentingnya hidup dengan penuh kasih, pengampunan, kesabaran, hormat, ketulusan, dan rendah hati. Nilai-nilai ini membentuk dasar moral yang kuat dalam kehidupan anak dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan mempraktikkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat membentuk karakter yang positif, menjalin hubungan sosial yang harmonis, dan berkontribusi secara positif dalam membangun lingkungan yang penuh kasih dan perdamaian.

Pengenalan Konsep Tuhan dan Kasih-Nya Melalui PAK

PAK memiliki peran penting dalam pengenalan konsep Tuhan dan kasih-Nya kepada anak usia dini. Melalui proses PAK, anak-anak diperkenalkan pada keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan sumber kasih yang tak terbatas. Konsep tentang kasih Tuhan menjadi inti dari ajaran agama Kristen yang disampaikan kepada anak-anak. Selain itu, anak-anak diajarkan tentang rasa kasih sayang yang Tuhan miliki terhadap seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Pengenalan ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengasihi dan merawat alam semesta dan makhluk-makhluk di dalamnya sebagai ekspresi dari kasih Tuhan. Dalam prosesnya, anak-anak menjadi lebih sadar akan nilai-nilai lingkungan dan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Menurut (Steven Tubagus, 2021), PAK juga mengajarkan tentang sifat kasih dan pengampunan Tuhan. Anak-anak diajarkan bahwa meskipun mereka melakukan kesalahan, Tuhan senantiasa menerima dan mengampuni mereka jika mereka sungguh-sungguh bertobat. Pengenalan konsep ini membantu anak-anak untuk merasa aman dan dicintai, sehingga mereka bisa mengatasi rasa takut dan cemas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui cerita-cerita dan pengajaran agama Kristen, anak-anak juga mengenal tentang ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih dan perdamaian. Anak-anak diajarkan untuk saling mengasihi, mengampuni, dan membantu sesama sebagai wujud cinta kasih terhadap orang lain, sesuai dengan ajaran agama Kristen. Kemudian (C. Mitchell and R. Turner, 2023) menekankan bahwa pengenalan konsep Tuhan dan kasih-Nya dalam PAK memberikan landasan

rohaniah yang kokoh bagi anak usia dini. Anak-anak diajak untuk merenungkan tentang kebesaran Tuhan dan kasih-Nya yang melimpah, sehingga membantu mereka mengembangkan rasa syukur dan penghargaan terhadap setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, PAK memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk pemahaman anak-anak tentang Tuhan dan kasih-Nya. Pengenalan konsep ini memainkan peran penting dalam membentuk moral dan karakter anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang penuh kasih, pengertian, dan rendah hati dalam menjalani kehidupan mereka.

Hubungan Antara PAK dan Mengatasi Mental *Block*

Pengembangan Kognitif dan Kreativitas Anak melalui PAK

PAK memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan kognitif dan kreativitas anak. Melalui PAK, anak-anak diperkenalkan pada cerita-cerita dan ajaran agama yang mengandung nilai-nilai moral dan spiritual. Proses ini merangsang perkembangan kognitif anak melalui peningkatan daya pikir, pemahaman, dan analisis terhadap cerita-cerita tersebut. Diskusi dan refleksi mengenai ajaran agama Kristen juga mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Selain itu, PAK memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka. Melalui berbagai aktivitas seperti seni, musik, dan drama yang terkait dengan nilai-nilai agama Kristen, anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang kreatif dan berdaya ungkap. Kegiatan seni ini merangsang imajinasi anak dan membantu mereka mengembangkan keterampilan kreatif yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan (Alon Mandimpu Nainggolan dan Adventrianis Daeli, 2021).

PAK juga memberikan landasan untuk pemahaman tentang nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan kecantikan. Dengan memahami nilai-nilai ini, anak-anak diajak untuk mempertimbangkan berbagai perspektif dalam menghadapi situasi atau masalah, sehingga mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan analitis. Melalui proses PAK, anak-anak juga dikenalkan pada prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan bertindak dengan baik dalam berbagai situasi. Hal ini membantu mereka mengembangkan moralitas dan etika yang kuat dalam interaksi sosial.

Pengajaran tentang rasa kasih dan empati dalam agama Kristen juga berkontribusi dalam perkembangan kreativitas anak. Ketika anak-anak memahami arti penting dari kasih sayang terhadap sesama dan alam semesta, mereka cenderung lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Ini dapat menginspirasi mereka untuk menciptakan karya seni yang bernilai sosial, yang dapat menyentuh hati dan merangkul keberagaman dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, PAK memberikan dampak positif bagi pengembangan kognitif dan kreativitas anak. Proses ini merangsang pertumbuhan mental dan kreativitas, sambil membentuk dasar moral yang kuat dalam kepribadian mereka. Dengan demikian, PAK menjadi aspek penting dalam membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan mereka dengan penuh makna dan nilai-nilai kebaikan.

PAK sebagai Sarana Mengatasi Ketakutan dan Kecemasan pada Anak

PAK memiliki peran yang penting sebagai sarana untuk membantu anak mengatasi ketakutan dan kecemasan dalam kehidupan mereka. Pengajaran dan nilai-nilai agama Kristen memberikan anak-anak pemahaman tentang kasih, pengampunan, dan kekuatan Tuhan yang melimpah, sehingga memberikan rasa kenyamanan dan kepercayaan pada diri sendiri ketika menghadapi situasi yang menakutkan. Salah satu aspek penting dalam PAK adalah pengenalan pada konsep tentang Tuhan sebagai sumber kekuatan dan keamanan. Anak-anak diajarkan bahwa Tuhan senantiasa hadir dan memberikan perlindungan dalam segala situasi (Yulianingsih, dkk., 2021). Hal ini membantu anak-anak merasa lebih tenang dan terlindungi, mengurangi rasa takut akan hal-hal yang di luar kendali mereka.

PAK juga mengajarkan tentang pengampunan dan belas kasih. Anak-anak diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain dan belajar untuk memahami perasaan orang lain. Hal ini membantu mengurangi ketakutan akan konflik atau pertikaian dalam hubungan dengan orang lain. Selain itu, pengajaran tentang kekuatan doa juga menjadi bagian penting dalam PAK. Anak-anak diajarkan bahwa doa adalah cara untuk berbicara dengan Tuhan dan meminta bantuan serta perlindungan-Nya. Praktik doa ini membantu anak-anak merasa lebih tenang dan yakin bahwa ada seseorang yang selalu mendengarkan mereka dan siap membantu

dalam menghadapi masalah atau ketakutan. Selama proses PAK, anak-anak juga diajarkan tentang kisah-kisah inspiratif dan teladan dari tokoh-tokoh agama yang menghadapi ketakutan dan kesulitan dengan penuh keberanian dan kepercayaan pada Tuhan. Hal ini memberikan contoh positif bagi anak-anak tentang bagaimana mengatasi ketakutan dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui PAK, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan dengan Tuhan. Hal ini membantu mereka merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar dan merasa didukung dalam menghadapi tantangan hidup. Artinya, PAK berfungsi sebagai sarana penting untuk membantu anak mengatasi ketakutan dan kecemasan. Pengajaran nilai-nilai agama Kristen, konsep tentang Tuhan, doa, pengampunan, dan contoh teladan dari tokoh-tokoh agama memberikan anak-anak landasan kuat untuk menghadapi situasi yang menakutkan dengan keberanian dan keyakinan. Dengan bimbingan dan dukungan dari PAK, anak-anak dapat mengatasi ketakutan dan kecemasan dengan lebih baik, dan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan penuh kasih dalam menjalani kehidupan mereka.

Pengenalan Pencapaian Potensi Diri dan Dukungan Sosial melalui PAK

PAK memainkan peran penting dalam mengenalkan anak pada pencapaian potensi diri dan dukungan sosial yang mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Melalui PAK, anak-anak diperkenalkan pada keyakinan bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang unik dan istimewa. Pengenalan ini mendorong anak-anak untuk memahami dan menghargai potensi diri mereka sendiri serta mengakui keunikan yang dimiliki oleh setiap orang. PAK juga memberikan dukungan sosial bagi anak-anak. Konsep tentang kasih dan perdamaian dalam ajaran agama Kristen membantu membentuk lingkungan yang penuh pengertian dan saling menghargai antara sesama (Yulianingsih, dkk., 2021). Melalui pengajaran tentang pentingnya membantu sesama dan merangkul perbedaan, anak-anak belajar untuk menjadi individu yang empati dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Selain itu, dalam proses PAK, anak-anak diajarkan tentang nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran. Mereka diajak untuk menghargai tugas dan kewajiban yang diemban, sehingga membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan

dengan penuh tanggung jawab.

Selanjutnya PAK juga menekankan pentingnya mencari bimbingan dan dukungan dari Tuhan melalui doa. Anak-anak diajarkan untuk percaya bahwa mereka tidak perlu menghadapi masalah dan kesulitan sendirian, tetapi dapat meminta bantuan dan panduan dari Tuhan. Hal ini memberikan rasa nyaman dan kepercayaan pada diri sendiri ketika menghadapi situasi sulit. Selama proses PAK, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya menjalin hubungan yang positif dengan sesama dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Anak-anak diajak untuk merangkul semangat gotong royong dan membantu orang lain, sehingga mengembangkan rasa saling percaya dan solidaritas dalam lingkungan sosial mereka. Sehingga dengan demikian, memberikan pengenalan yang mendalam pada pencapaian potensi diri dan dukungan sosial bagi anak-anak. Pengajaran nilai-nilai agama Kristen, keyakinan akan keunikan diri dan kepercayaan pada Tuhan, serta nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran membantu membentuk karakter anak-anak yang berpikiran positif, percaya diri, dan empatik. Dengan adanya dukungan sosial dari lingkungan agama Kristen, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan penuh kasih dan percaya diri, serta siap menghadapi tantangan dalam mencapai potensi diri mereka.

Metode dan Pendekatan PAK dalam Mengatasi Mental *Block*

Penggunaan Cerita Alkitab untuk Membuka Pemahaman Anak

Cerita Alkitab tentang penciptaan, kisah Adam dan Hawa, perjanjian TUHAN dengan Abraham, Daud dan Goliat, Kelahiran Yesus, Yohanes Pembaptis, Pelayanan Yesus bersama murid-muridnya, dan lain sebagainya memiliki peran penting dalam membuka pemahaman anak terhadap ajaran dan nilai-nilai agama Kristen. Melalui cerita-cerita yang mengisahkan peristiwa dan teladan tokoh-tokoh Alkitab, anak-anak dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan dalam agama Kristen.

Menurut (Delila Tanaem, Adolfina Oualeng, dan Christiana A. Ouw, 2022), berbagai cerita Alkitab yang diuraikan di atas sering kali mengandung pesan-pesan yang dapat diambil hikmahnya, seperti tentang kasih sayang, pengampunan, kesabaran, dan keberanian. Pengenalan pada cerita-cerita ini membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang pentingnya hidup dengan penuh kasih dan rasa saling menghargai terhadap sesama.

Cerita Alkitab juga sering kali mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat dengan mudah merelasikannya dengan pengalaman mereka sendiri. Hal ini membantu mereka mengaitkan nilai-nilai agama Kristen dengan kehidupan mereka secara praktis, sehingga menjadi lebih bermakna dan relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita Alkitab juga berfungsi sebagai sarana untuk merangsang imajinasi anak-anak. Melalui cerita-cerita yang penuh petualangan dan keajaiban, anak-anak diajak untuk menggunakan imajinasi mereka secara positif dan kreatif. Hal ini membantu meningkatkan kemampuan berpikir abstrak dan kreativitas anak-anak.

Selain itu, (Delila Tanaem, Adolfina Oualeng, dan Christiana A. Ouw, 2022) juga menekankan bahwa cerita Alkitab memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbicara dan berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Diskusi ini memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan pemahaman dan pandangan mereka, serta mengajarkan mereka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam proses penggunaan cerita Alkitab peran orang tua dan pendidik sangatlah penting. Mereka dapat membantu menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita, memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan anak, serta memberikan bimbingan dan pengajaran lebih lanjut tentang nilai-nilai agama Kristen.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan cerita Alkitab adalah metode efektif untuk membuka pemahaman anak tentang ajaran dan nilai-nilai agama Kristen. Cerita-cerita ini membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral dan etika, merangsang imajinasi dan kreativitas mereka, serta memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan belajar bersama. Dengan demikian, cerita dan dongeng agama Kristen menjadi sarana yang berharga dalam membentuk karakter anak-anak dan membuka pemahaman mereka terhadap kehidupan dengan penuh kasih, pengertian, dan nilai-nilai kebaikan.

Permainan dan Aktivitas Kreatif dalam Menerapkan Nilai-Nilai Agama Kristen

Menurut (Fransisca Jallie Pattiruhu, 2023) penggunaan permainan dan aktivitas kreatif menjadi pendekatan yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai agama Kristen

pada anak-anak. Melalui permainan yang bersifat edukatif, anak-anak dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Salah satu contoh permainan yang bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai Kekristenan, seperti kasih sayang, pengampunan, dan kejujuran. Dalam permainan ini, anak-anak dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas kreatif juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menerapkan nilai-nilai agama Kristen. Misalnya, dengan mengadakan kegiatan seni seperti melukis atau membuat kerajinan tangan yang terinspirasi oleh cerita-cerita Alkitab, anak-anak dapat mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Kekristenan tersebut secara kreatif (Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli, 2021).

Selain itu, permainan peran juga dapat digunakan untuk menerapkan nilai-nilai agama Kristen. Dengan berperan sebagai tokoh-tokoh Alkitab atau karakter dari cerita agama Kristen, anak-anak dapat memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam situasi kehidupan nyata.

Penting juga untuk melibatkan anak-anak dalam aktivitas pelayanan sosial yang terkait dengan nilai-nilai agama Kristen. Misalnya, dengan melakukan kegiatan amal atau mengunjungi orang-orang yang membutuhkan bantuan, anak-anak dapat mengalami langsung bagaimana nilai-nilai agama Kristen dapat diaktualisasikan dalam membantu sesama (Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa permainan dan aktivitas kreatif menjadi alat yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai Kekristenan pada anak-anak. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, anak-anak dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Kekristenan dan meresapi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model Pembelajaran yang Menarik dan Interaktif untuk Anak Usia Dini

Penting untuk menciptakan model pembelajaran yang menarik dan interaktif bagi anak usia dini agar proses belajar menjadi menyenangkan dan efektif. (S. Brown dan L. Turner, 2019) menguraikan beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut: *Pertama*, pembelajaran berbasis permainan. Menggunakan permainan sebagai sarana pembelajaran membantu anak-anak belajar

dengan lebih antusias dan aktif. Permainan edukatif yang disesuaikan dengan materi agama Kristen akan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengingat konsep-konsep agama Kristen (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Kedua, cerita interaktif. Mendongeng dengan cerita-cerita dalam Alkitab yang menarik dan interaktif akan memikat perhatian anak-anak. Pendongeng dapat melibatkan anak-anak dalam cerita, meminta mereka untuk berperan sebagai tokoh cerita, atau mengajak mereka untuk bertanya dan berdiskusi tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Ketiga, seni dan kerajinan tangan. Melibatkan anak-anak dalam kegiatan seni dan kerajinan tangan yang terkait dengan nilai-nilai agama Kristen akan merangsang kreativitas mereka. Misalnya, membuat lukisan atau kerajinan yang menggambarkan cerita-cerita agama Kristen atau nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama tersebut (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Keempat, penggunaan multimedia. Menggunakan multimedia seperti video atau gambar dalam pembelajaran dapat membantu anak-anak memvisualisasikan konsep-konsep agama Kristen dengan lebih jelas. Penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan daya tarik dan minat anak-anak dalam belajar (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Kelima, peran aktif orang tua dan pendidik. Peran aktif orang tua dan pendidik sangatlah penting dalam model pembelajaran yang menarik dan interaktif. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator, membantu anak-anak dalam berpartisipasi aktif, memberikan pertanyaan dan tantangan, serta memberikan dukungan dan pujian atas upaya anak-anak dalam belajar (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Keenam, kunjungan ke tempat ibadah. Mengajak anak-anak untuk mengunjungi tempat ibadah Kristen seperti gereja atau kapel juga merupakan model pembelajaran yang menarik. Anak-anak dapat belajar tentang ritual-ritual agama Kristen dan merasakan atmosfer spiritual yang membantu mereka mengenal lebih dekat dengan agama Kristen (S. Brown dan L. Turner, 2019).

Melalui penerapan model pembelajaran yang menarik dan interaktif, anak-anak usia dini dapat lebih aktif, bersemangat, dan terlibat dalam proses belajar agama

Kristen. Pembelajaran yang menyenangkan ini akan membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama Kristen dengan lebih baik, serta membentuk fondasi kuat untuk pengembangan karakter dan moral mereka di masa depan.

KESIMPULAN

PAK memiliki peran krusial dalam membantu anak usia dini mengatasi mental *block*. Melalui PAK, anak-anak dikenalkan pada nilai-nilai etika dan moral yang kuat, serta pengenalan konsep Tuhan sebagai sumber cinta dan kasih-Nya. Metode dan pendekatan PAK, seperti penggunaan cerita agama, permainan, dan model pembelajaran interaktif, membantu anak-anak mengembangkan kognitif, kreativitas, serta rasa percaya diri dalam mengatasi mental *block*.

Dalam menghadapi tantangan dan kendala, strategi inklusif dan adaptif harus diimplementasikan dalam PAK. Hasil penelitian tentang efektivitas PAK dalam mengatasi mental *block* memberikan implikasi yang relevan bagi dunia pendidikan dan orang tua. Oleh karena itu, potensi pengembangan program PAK lebih lanjut harus dijelajahi guna memberikan dukungan holistik bagi perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, PAK dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu anak-anak mengatasi mental *block* dan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas secara moral dan kreatif.

REFERENSI

- A. Roberts, and E. Davis. (2021). The Impact of Christian Religious Values on Reducing Mental Blocks in Early Childhood Learning. *Journal of Religious Education and Development*, 27(1), 89–102.
- Alon Mandimpu Nainggolan dan Adventrianis Daeli. (2021). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya bagi Pembelajaran. *Journal of Psychology: Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Andra Angelia Lodo, Johana Manubey, dan Elidat Benyamin Suan. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Untuk Menumbuhkan Karakter Penguasaan Diri Pada Anak Sekolah Minggu Di Jemaat Imanuel Oenesu. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 8(2), 66–80.
- Antonius Arif. (2012). *Rahasia Menghancurkan Mental Block*. Titik Media.
- Boiliu, E. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Mutu Belajar Peserta Didik. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 61–72.

- Budi Ariyanto. (2017). *Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Mental Narapidana*. IAIN METRO.
- C. Mitchell and R. Turner. (2023). Fostering Resilience through Christian Religious Education: Addressing Mental Blocks in Preschoolers. *Journal Child Development Perspectives*, 59(4), 301–315.
- Delila Tanaem, Adolfin Oualeng, dan Christiana A. Ouw. (2022). Penerapan Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Daya Serap Anak Usia 9-11 Tahun Di Rayon II Gmit Ebenhaezer Hombol Klasis Teluk Kabola. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 500–516.
- Fransisca Jallie Pattiruhu. (2023). Belajar Adil Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 72–81.
- Groome, T. H. (2020). *Christian Religious Education*. Jakarta; BPK. Gunung Mulia.
- J. Williams, dan K. Clark. (2022). Integrating Faith-Based Approaches to Overcome Mental Blocks in Early Childhood Education. *Early Education Review*, 18(2), 201–215.
- Julia, T., Nada, K., Humairoh, L., & Hasanah, L. (2022). Upaya Pendidik PAUD dalam Mengatasi ABK Kelainan Mental Emosional pada Perilaku Insecure. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 270–277. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i2.1907>
- Larisa Yohanna and Ridhowati. (2019). The Emergence of Entrepreneurial Spirit Through Releasing Mental Block. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Workshop Multimedia Education, Learning, Assessment and Its Implementation in Game and Gamification, Medan Indonesia*.
- Lickona, T. (2019). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Johnson and P. Smith. (2020). Addressing Mental Blocks in Preschoolers: A Case Study of Christian Religious Education Programs. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 48(3), 275-289.
- Mega Fariha. (2022). *Kesehatan Mental Anak Usia Dini Selama Belajar Dari Rumah Di Masa New Normal Pada TK Negeri Bintaro Jakarta Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Neng Wifa Miladia dan Muslim. (2022). Magical Games Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 243–259.
- Noviyanti Kartika Dewi. (2016). *Mengatasi Mental Block Pada Remaja Melalui Cognitive Therapy (CT)*.
- Paulus Erwin Sasmita. (2015). *Irrational Beliefs Dalam Konteks Kehidupan Seminari*.
- Prihadhi, E. K. (2009). *Breaking Your Mental Block*. PT. Elex Media Komputondo.
- R. Adams and C. Lee. (2018). The Role of Christian Religious Education in Overcoming Mental Blocks in Early Childhood Learning. *Journal of Educational Psychology*, 35(2), 147–162.
- Rahmah, U. H., Jannah, S. R., Jaenullah, J., & Setiawan, D. (2022). Pembinaan Kesehatan Mental Peserta didik melalui Kegiatan Keagamaan. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 687–693. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.203>

- Rahmat Aziz, Esa Nur Wahyuni, dan Wildana Wargadinata. (2017). *Kontribusi Bersyukur dan Memaafkan Dalam Mengembangkan Kesehatan Mental Di tempat Kerja*.
- Rizki Amalia. (2018). Intervensi terhadap Anak Usia Dini yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku dan Alderian Play Therapy. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(1), 27–33.
- S. Brown dan L. Turner. (2019). Enhancing Cognitive Development: Strategies from Christian Religious Education to Overcome Mental Blocks in Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 42(4), 410–425.
- Siti Partini, dkk. (2016). SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING “Konseling Krisis.” *Universitas Ahmad Dalan: Moral Dan Intelectual Integrity*, 1–85.
- Sitti Trinurmi. (2020). Problematika Mental Anak Pada Masa Pertumbuhan dan Perkembangannya, Al-Irsyad Al-Nafs. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 42–51.
- Sonny Eli Zaluchu. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.
- Steven Tubagus. (2021). Makna Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25–45.
- Tobore Onojighofia Tobore. (2021). On the theory of mental representation block. a novel perspective on learning and behavior. *Journal Communicative & Integrative Biology*, 14(1), 41–50.
- Wirnoto, T., & Ratnaningsih, N. (2022). Problematika Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Berdasarkan Persepsi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 11(1), 27–40. <https://doi.org/10.23887/jppmi.v11i1.760>
- Yeni Krismawati dan Adventrianis Daeli. (2021). Pendidikan Kristen Bagi Anak Balita (Sebuah Kajian Psikologis Dan Teologis). *MONTESORI JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI*, 2(1), 46–65.
- Yulianingsih, K. S. dan D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30.